HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 15, 2026
Revised: August, 12, 2026
Available online: August, 12, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

Abstract

Background: The elderly population undergoes an aging process that renders them vulnerable to various physical, mental, and social health issues. As the number of elderly individuals in Indonesia rises, the need for affordable and sustainable healthcare services becomes increasingly critical. One government initiative aimed at improving the health status of the elderly is the implementation of integrated service posts for the elderly. However, the utilization rate of these services remains suboptimal in many areas, including the working area of the Gemeh Community Health Center in Talaud Regency.
Purpose: To analyze the relationship between family support, the role of health workers, and attitudes toward the utilization of integrated service posts for the elderly.
Method: This study employed a quantitative, cross-sectional design and was conducted in the working area of the Gemeh Community Health Center, Talaud Regency, between February and April 2026. The study population consisted of 600 elderly individuals aged 60–70 years. A sample of 200 respondents was determined using Slovin's formula and selected via simple random sampling. Data collection was carried out using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis using the Chi-Square test, and multivariate analysis using multiple logistic regression.
Results: This study reveals that 63.3% of respondents utilized the integrated service post for the elderly. The majority of respondents received family support (92%), rated the role of health workers as "good" (58.5%), and held an attitude categorized as "low" regarding the utilization of the integrated service post for the elderly (54.5%). Bivariate analysis showed a significant association between family support (p = 0.038), the role of health workers (p = 0.030), and attitude (p = 0.010) with the utilization of the integrated service post for the elderly. Furthermore, multivariate analysis revealed that attitude was the most dominant factor associated with the utilization of the integrated service post for the elderly (p = 0.010; OR = 0.453; 95% CI = 0.249–0.826) compared to the other variables.
Conclusion: Family support, the role of healthcare workers, and attitudes are significantly associated with the utilization of integrated service posts for the elderly. However, attitude is the most dominant factor related to the use of these services.
Suggestion: Efforts are needed to enhance health education, strengthen the role of families, and optimize the role of healthcare workers in providing counseling and support to the elderly in order to increase the utilization of integrated service posts for the elderly.

Keywords: Attitude; Elderly; Family Support; Health Service Utilization; Integrated Health Post; Role of Health Workers.

PENDAHULUAN

Penduduk lanjut usia (lansia) secara biologis akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2025 jumlah lansia di dunia akan mencapai 1.2 miliar orang dan akan terus meningkat hingga 2 miliar orang pada tahun 2050. Sekitar 75% populasi lansia dunia pada tahun tersebut akan berada di negara berkembang, dan setengah dari jumlah tersebut berada di kawasan Asia, termasuk Indonesia, sejak tahun 2015 telah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena persentase penduduk

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626

berusia ≥60 tahun telah melampaui angka 7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Menurut Badan Pusat Satatistik (BPS) 2019, Indonesia diperkirakan memiliki persentase penduduk lansia sebesar 10% pada tahun 2020, dari seluruh lansia di Indonesia, kelompok lansia muda (60–69 tahun) mendominasi sebesar 63.82%, diikuti oleh lansia madya (70–79 tahun) sebesar 27.68% dan lansia tua (≥80 tahun) sebesar 8.50% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Seiring bertambahnya usia, lansia rentan mengalami berbagai penyakit tidak menular, seperti hipertensi, diabetes melitus, hierkolesterolemia, dan gout arthritis akibat penurunan fungsi organ tubuh. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan yang berkesinambungan menjadi semain penting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upayan *promotive* dan preventif yang mampu menjangkau lansia secara rutin melalui pelayanan kesehatan berbasis masyarakat seperti posyandu lansia.

WHO (2019) melaporkan, prevalensi hipertensi global mencapai 22% dengan angka tertinggi di Afrika (25%), sedangkan di Indonesia mencapai 34.1% dan diprediksi meningkat menjadi 72.2% pada tahun 2035 (World Health Organization, 2019). Kasus hiperkolesterolemia juga tinggi, yaitu 350–810 kasus per 100,000 penduduk dan pada lansia di Gorontalo tercatat 97,230 jiwa dengan prevalensi kolesterol tinggi yang cukup signifikan (Lasanuddin et al., 2022). Selain itu, gout arthritis secara global mencapai 34.2%, dan di Sulawesi Utara tercatat 3,995 kasus pada kelompok lansia (Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, 2018). Diabetes melitus pun menjadi ancaman kesehatan besar, dengan prevalensi global 9.3% (463 juta orang) yang diprediksi meningkat menjadi 10.9% (700 juta orang) pada tahun 2040 (International Diabetes Federation, 2019). Indonesia berada di peringkat ke-6 dengan 10.3 juta penderita dan prevalensi tertinggi di Sulawesi Utara ditemukan di Kota Manado (2.70%), Tomohon (2.50%), serta Bitung (1.60%) (Nurdin, 2021; Wiyono et al., 2019).

Upaya dalam mengatasi berbagai permasalahan kesehatan tersebut, pemerintah Indonesia telah membentuk posyandu lansia sebagai salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan lansia. Tujuan posyandu lansia adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat, serta menjaga mutu dan derajat kesehatan lansia (Putri, 2018). Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak lansia yang kurang memanfaatkan pelayanan posyandu secara optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan posyandu lansia, antara lain pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta peran petugas kesehatan (Zulaikha & Miko, 2020; Fadhilah, 2012).

Provinsi Sulawesi Utara termasuk dalam lima besar provinsi dengan persentase penduduk lansia tertinggi di Indonesia, yaitu 9.25% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). BSerdasarkan data Puskesmas Gemeh Kabupaten Talaud tahun 2024, jumlah lansia mencapai 600 jiwa, namun hanya 42.86% yang memanfaatkan pelayanan posyandu. Dari 15 wilayah kerja, jumlah kunjungan lansia rata-rata per bulan hanya 241 orang, masih di bawah target puskesmas

Hasil wawancara awal menunjukkan, beberapa masalah utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi lansia, antara lain: Pengetahuan yang terbatas karena mayoritas lansia hanya tamat SD, kecenderungan menggunakan pengobatan tradisional (obat makatana) yang dipercaya lebih aman, kurangnya dukungan keluarga, terutama bagi lansia yang hidup sendiri atau terpisah dari anak, lokasi posyandu yang jauh dan sulit dijangkau oleh lansia dengan mobilitas terbatas, kurangnya tenaga kesehatan yang khusus menangani pelayanan lansia, sikap lansia yang pasif, sebagian enggan datang tanpa pendamping atau merasa sibuk dengan pekerjaan seperti bertani dan melaut. Masalah-masalah ini memperlihatkan perlunya pendekatan menyeluruh dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu.

Beberapa penelitian serupa juga menemukan hubungan antara dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia (Zulaikha & Miko, 2020). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa pendidikan, sikap, dan dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia (Ariyanto et al., 2021). Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan sikap sebagai faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada wilayah perkotaan atau daerah dengan akses peleyanan kesehatan yang relatif lebih baik. Kabupaten Talaud sebagai wilayah kepulauan

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626

memiliki karakteristik geografis, sosial, dan akses pelayanan kesehata yang berbeda jauh dibandingkan daerah lain. Kondisi tersebut memungkinkan adanya perbedaan pola pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor- faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Gemeh Kabupaten Talaud.

METODE

Penelitian kuantitatif desain *cross-sectional* dan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan perhitungan dan pengelolaan data yang dilakukan secara statistik. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gemeh Kabupaten Talaud, pada bulan Februari – April 2026. Sampel yang digunakan sebanyak 200 responden, dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria inklusi sampel yaitu seluruh lansia yang berusia 60-70 tahun yang berada di wilayah kerja puskesmas terkait,bersedia menjadi responden dan diwawancarai, serta bisa mendengar dan berbicara. Sementara kriteria eksklusi, meliputi lansia yang mengalami sakit di rumah sakit dan mengalami pikun.

Variabel bebas adalah dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan sikap, sedangkan variabel terikatnya adalah pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Instrument penelitian yang digunakan berupa lembar kuesiner. Kuesioner terdiri dari 4 pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban yang diberi skor 1, 2, dan 3 sehingga diperoleh skor terendah 4 dan skor tertinggi 12. Kategori ditentukan berdasarkan nilai median, variabel dukungan keluarga dikategorikan menjadi 2, yakni rendah (skor < 7) dan tinggi (skor ≥ 8). Kuesioner peran tugas kesehatan terdiri dari 5 pertanyaan dengan skor 1-4, sehingga diperoleh skor terendah 5 dan skor tertinggi 20. Kategori ditentukan berdasarkan nilai median, yaitu peran petugas kesehatan rendah (skor <14) dan tinggi (skor ≥ 15). Kuesioner variabel sikap erdiri dari 8 pertanyaan dengan 4 pilihan dengan pembobotan 1,2,3 dan 4, sehingga diperoleh skor terendah 8 dan skor tertinggi 32. Kategori ditentukan berdasarkan nilai median, yaitu sikap rendah (Skor < 22) dan tinggi (Skor ≥ 23)

Kuesioner ini disusun oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas kuesioner ini dilakukan pada 30 responden penelitian. secara keseluruhan terdapat 17 pertanyaan pada kuesioner. Validitas pertanyaan diuji dengan uji korelasi pearson. Pertanyaan dianggap valid apabila memenuhi nilai batas standar. Pertanyaan yang tidak valid ditinjau Kembali jika pertanyaan ini dianggap penting maka tetap diguakan dan jika tidak penting maka pertanyaan tersebut dikeluarkan. Pertanyaan-pertanyaan valid yang selanjutnya digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach Alpha. Validitas pertanyaan ditentukan dengan uji korelasi pearson. Batas kemaknaan dipilih a = 0.05. Terdapat 30 responden, sehingga derajat kebebasan (*degress of freedom*, df) yaitu 28 (df-n-2). Nilai r-nya lebih besar dari 0.361.

Analisis univariat dan Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui variabel yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lanjut usia yaitu dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan sikap. Pengujian hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas dilakukan dengan uji chỉ square. Uji Chi Square dilakukan pada variabel dengan skala katagorik (nominal dan ordinal). Untuk penilaian variabel pada dengan nilai p<0.05 akan dikatakan berhubungan. Analisa multivariat dilakukan untuk melihat variabel-variabel independen (dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan sikap) secara simultan yang memiliki hubungan yang paling dominan dengan variabel dependen (pemanfaatan pelayanan posyandu lansia).

Penelitian ini telah lolos etik penelitian dari Kemenkes RS R.D Kandou dengan nomor surat: 097/EA/KEPK-KANDOU/III/2026.

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=200)

Variabel	Hasil	P-value
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(64.302±1.32)(60-70)	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	38/19.0	
Perempuan	162/81.0	
Jenis Pekerjaan (n/%)		
IRT	161/80.9	
Nelayan	23/11.6	
Petani	15/7.5	
Pendidikan Terakhir (n/%)		
SD	140/70.0	
SMP	41/20.5	
SMA	19/9.5	
Pemanfaatan Posyandu Lansia (n/%)		
Tidak	73/36.5	
Ya	127/63.5	
Dukungan Keluarga (n/%)		
Tidak Mendukung	16/8.0	**0.038**
Mendukung	184/92.0	
Peran Petugas Kesehatan (n/%)		
Buruk	83/41.5	**0.030**
Baik	117/58.5	
Sikap (n/%)		
Rendah	109/54.5	**0.010**
Tinggi	91/45.5	

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berusia dalam rentang 60-70 tahun. Mayoritas berejenis kelamin perempuan sebanyak 162 responden (81%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 161 responden (80.9%), dan pendidikan terakhir, mayoritas SD sebanyak 140 responden (70%). Sebagian besar responden memanfaatkan pelayanan posyandu lansia yaitu sebanyak 127 responden (63.5%), mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 184 responden (92%), dan menilai peran petugas kesehatan dalam kategori baik sebanyak 117 responden (58.5%). Di sisi lain, mayoritas responden memiliki tingkat sikap rendah yaitu sebanyak 109 responden (54.5%), sedangkan yang memiliki tingkat sikap tinggi sebanyak 91 responden (45.5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sikap rendah terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu lansia.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-*value* pada variabel dukungan keluarga sebesar 0.038 ($p < 0.05$), peran petugas kesehatan sebesar 0.030 ($p < 0.05$), dan sikap sebesar 0.010 ($p < 0.05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel bebas dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia.

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	p-value	Exp(B)	95% CI (Lower Upper)
Dukungan Keluarga	0.128	0.300	0.064-1.416
Peran Petugas Kesehatan	0.064	0.551	0.293-1.036
Sikap	**0.010**	0.453	0.249-0.826
Konstanta	**0.002**	**11.336**	**-**

Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis regresi logistik berganda, diperoleh nilai Omnibus Test sebesar 0.002 ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk secara keseluruhan signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengna pemanfaatan pelayanan posyandu lansia setelah dilakukan pengendalian terhadap variabel dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan ($p = 0.010$). Variabel sikap memiliki nilai Odds Ration (OR) sebesar 0.453 dengan interval kepercayaan 95% CI: 0.249-0.826. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia dalam model penelitian.

Sementara itu variabel dukungan keluarga ($p = 0.128$) dan peran petugas kesehatan ($p = 0.064$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, setelah dianalisis secara simultan bersama variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan pada analisis bivariat, pengaruh hubungan tersebut berkurang setelah dikontrol bersama variabel lain dalam model regresi logistik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memanfaatkan pelayanan posyandu lansia sebesar 63.5%. Capain ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di wilayah kerja Puskesmas Gemeh telah memanfaatkan pelayanan posyandu lansia. Namun demikian, masih terdapat 36.5% responden yang belum memanfaatkan layanan tersebut. Proporsi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu lansia belum sepenuhnya optimal dan masih terdapat kesenjangan yang perlu diperhatikan. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses (jarak, transportasi), kurangnya informasi, serta rendahnya motivasi individu untuk memanfaatkan layanan kesehatan secara rutin.

Tingginya proporsi dukungan keluarga sebesar 92% merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Dukungan keluarga berperan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam membentuk perilaku kesehatan lansia, mengingat kelompok lansia umumnya memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap anggota keluarga. Bentuk dukungan tersebut meliputi perhatian, pendampingan ke posyandu, serta bantuan dalam memenuhi kebutuhan akses pelayanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan teori *Lawrence Green* yang menempatkan dukungan keluarga sebagai faktor penguat yang dapat mendorong individu untuk memeprtahankan perilaku kesehatan yang positif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terbaru yang menemukan, bahwa lansia dengan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan (Rohana et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian responden masih memiliki sikap rendah terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sikap rendah terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang memiliki penilaian atau tanggapan yang kurang mendukung terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, mauppun persepsi terhadap manfaat pelayanan kesehatan. Menurut *Lawrence Green*, sikap merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan, bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan (Mas et al., 2025). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa persepsi individu terhadap kualitas dan manfaat layanan kesehatan akan secara langsung memengaruhi keputusan dalam memanfaatkan layanan tersebut. Dengan demikian, perbaikan sikap melalui peningkatan edukasi dan penyuluhan menjadi

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626

langkah penting dalam meningkatkan pemanfaatan posyandu lansia (Kwak & Kim, 2022).

Di sisi lain, peran petugas kesehatan dalam penelitian ini dinilai sudah cukup baik, namun belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, pemberian edukasi yang berkelanjutan, serta pendekatan yang lebih persuasif kepada masyarakat. Petugas kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai pemberi layanan, tetapi juga sebagai motivator dan edukator yang mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan, bahwa kualitas pelayanan, termasuk sikap dan interaksi tenaga kesehatan, memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pemanfaatan layanan kesehatan oleh masyarakat (Sulastri et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi dan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif menjadi sangat penting untuk mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu.

Secara keseluruhan, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memanfaatkan pelayanan posyandu lansia, memperoleh dukungan keluarga, menilai perann petugas kesehatan dalam kategori baik, serta memiliki tingkat sikap yang bervariasi terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Gambarn ini memberikan informasi awal mengenai karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel yang selanjutnya dianalisis lebih lanjut pada analisis bivariat dan multivariat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia. Menurut teori *Lawrence Green*, dukungan keluarga termasuk faktor penguat yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dukungan keluarga dapat berupa perhatian, pendampingan, pemberian informasi, maupun bantuan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Keberadaan dukungan tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan, bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan posyandu lansia, keluarga berperan sebagai motivator utama dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan lansia (Ningsih et al., 2022).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Petugas kesehatan tidak hanya bertindak sebagai pemberi layanan. Dalam teori *Lawrence* Green, peran petugas kesehatan termasuk faktor penguat yang dapat memperkuat perilaku kesehatan masyarakat melalui edukasi, motivasi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Pelayanan yang komunikatif, ramah, dan responsif mampu meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan lansia untuk datang ke posyandu. Sebaliknya, kualitas interaksi yang kurang baik berpotensi menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan. Oleh karena itu, kompetensi interpersonal dan komunikasi efektif menjadi aspek penting dalam meningkatkan cakupan pelayanan. Pendekatan interpersonal dan komunikasi efektif dari tenaga kesehatan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kunjungan pada layanan kesehatan primer. Hal ini memperkuat bahwa kualitas hubungan antara petugas kesehatan dan masyarakat merupakan determinan penting dalam membangun persepsi positif terhadap layanan Kesehatan (Martinussen, 2022).

Hasil analisis bivariat menunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia. Menurut teori *Lawrence Green*, sikap termasuk faktor predisposisi yang berperan dalam membenetuk perilaku kesehatan seseorang. Sikap mencerminkan kecenderungan indicidu dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek atau layanan yang dipengaruhi oleh pengetahaun, pengalaman, serta lingkungna sosial. Lansia yang memiliki perseppsi dan penilaian yang baik terhadap manfaat pelayanan kesehatan, cenderung memiliki kesiapan yang lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan yang tersedia. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan, bahwa sikap merupakan determinan penting dalam perilaku kesehatan dan memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia (Selan et al., 2025).

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626

Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia tidak hanya berkaitan dengan faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial dan pelayanan kesehatan yang diterima. Oleh karena itu, upaya peningkatan pemanfaatan posyandu lansia perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan dukungan keluarga, peningkatan kualitas pelayanan oleh petugas kesehatan serta pembentukan sikap yang lebih baik terhadap pelayanan kesehatan.

Hasil analisis multivariat menunjukkan, bahwa variabel sikap merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Setelah dilakukan pengendalian secara simultan terhadap variabel dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan, hanya variabel sikap yang tetap menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor predisposisi yang berasal dari dalam diri individu memiliki peranan penting dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia.

Menurut teori *Lawrence Green*, sikap termasuk faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek atau layanan berdasarkan pengetahuan, pengelaman, keyakinan, dan persepsi yang dimilikinya. Lansia yang memiliki penilaian yang baik terhadap manfaat pelayanan kesehatan cenderung memiliki kesiapan yang lebih besar untuk memanfaatkanpelayanan yang tersedia. Oleh karena itu, sikap menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan lansia dalam memanfaatkan pelayanan posyandu.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Andersen's Behavioral Model* yang menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor kebutuhan. Dalam penelitian ini, sikap sebagai faktor predisposisi terbukti memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan faktor dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan setelah dilakukan analisis secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan lansia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan dan penerimaan individu terhadap pelayanan kesehatan itu sendiri.

Berdasarkan hasil regresi *logistic,* variabel sikap memiliki nilai OR sebesar 0.453 (95% CI: 0.249-0.826). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Namun demikian, interpretasi besarnya peluang perlu mempertimbangkan sistem pengkodean kategori yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan bahwa sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia dibandingkan variabel lainnya dalam model penelitian.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan, bahwa sikap merupakan faktor paling dominan dalam pemanfaatan pelayanan posyandu lansia dibandingkan faktor lain, seperti dukungan keluarga dan akses layanan. Hal ini memperkuat bahwa intervensi yang berfokus pada perubahan sikap memiliki potensi yang lebih besar dalam meningkatkan cakupan pemanfaatan layanan (Sulastri et al., 2024).

Meskipun demikian, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.098, menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan 9.8% variasi pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia, seperti aksesibilitas pelayanan, kondisi sosial ekonomi, budaya masyarakat, tingkat pengetahuan, maupun faktor kebutuhan kesehatan lansia. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan, bahwa pemanfaatan posyandu lansia merupakan fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, lingkungan, dan sistem pelayanan kesehatan (Mas et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tersebut agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia tidak cukup hanya melalui penyediaan fasilitas atau dukungan eksternal, tetapi harus disertai dengan upaya strategis untuk membentuk dan memperkuat sikap tinggi

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626

lansia terhadap pelayanan kesehatan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, pendekatan komunikasi yang persuasif, serta peningkatan kualitas pelayanan yang mampu memberikan pengalaman positif bagi lansia.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga, peran petugas kesehatan,dan sikap dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia. Namun, sikap merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia.

SARAN

Bagi puskesmas terkait, perlu dilakukan interensi perubahan sikap lansia melalui program edukasi yang lebih intensif, seperti penyuluhan rutin, pendekatan persuasive, dan pemberian informasi yang mudah dipahami. Edukasi sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pendidikan lansia yang mayoritas rendah, menggunakan media sederhana dan pendekatan langsung.

Bagi petugas kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai educator dan motivator dengan cara memperkuat komunikasi interpersonal, melakukan kunjungan rumah, serta melibatkan kadel dalam mengajak lansia untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu. Keluarga lansia juga diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan dukungan kepada lansia, seperti meningkatkan jadwal posyandu, mendampingi saat kunjungan, serta memberikan motivasi agar lansia lebih peduli terhadap kesehatannya.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti faktor lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti aksesibilitas, kondisi ekonomi, pengetahuan, dan faktor budaya, mengingat variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi pemanfaatan pelayanan posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, A., Fatmawati, T. Y., & Chandra, F. (2021). Pendidikan, Jarak Rumah dan Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *10*(2), 267-273.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia.* Diakses dari: https://www.bps.go.id/id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html

Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. (2018). Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018. Diakses dari: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repository/id/eprint/3878/1/LAPORAN%20RISKESDAS%20SUMUT%202018.pdf

Fadhilah, N. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di desa Blitarejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *1*(2).

International Diabetes Federation. (2019). IDF Annual Report 2019. https://idf.org/news-and-resources/resources/idf-annual-report-2019/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indoenesia 2017.* Diakses dari: https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2017

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Untuk Puskesmas Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia. Diakses dari: https://repository.kemkes.go.id/book/280

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Indonesia Masuki Periode Aging Population.* Diakses dari: https://kemkes.go.id/eng/indonesia-masuki-periode-aging-population

Kwak, J. M., & Kim, J. H. (2022). Psychometric properties of the Korean version of the Environmental Health Literacy Scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(7), 4079.

Lasanuddin, H. V., Ilham, R., & Umani, R. P. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Peningkatan Kadar Kolesterol Lansia Di Desa Tenggela Kecamatan Tilango. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, *2*(1), 22-34.

Martinussen, P. E. (2022). Let's stick together: The role of self-interest and ideological beliefs for supporting a 'solidaristic'health policy in Norway. *Health Policy*, *126*(3), 262-268.

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626

Mas, S., Anggraini, I., & Nasution, R. S. (2025). Factors That Affect The Utilization Of Elderly Posyandu At The Health Center For Care Of Blangkejeren City. Gayo Lues Aceh Province. *Hearty*, *13*(5), 1380-1385.

Ningsih, F., Ibrahim, I., & Aletta, A. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Gampong Reuhat Tuha Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, *1*(6), 711-722.

Nurdin, F. (2021). Persepsi penyakit dan perawatan diri dengan kualitas hidup diabetes mellitus type 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *4*(2), 566-575.

Putri, M. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Promkes*, *6*(2), 213-225.

Rohana, R., Adriani, L., Wahyuni, W., & Zuheri, Z. (2025). Relationship Between Family Support and the Level of Utilization of Elderly Posyandu in the Working Area of Mongeudong Health Center, Banda Sakti Subdistrict, Lhokseumawe City, 2025. *International Journal Of Health Science*, *5*(3), 30–35.

Selan, V., Sirait, R. W., Sinaga, M., & Littik, S. K. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Noemoke Tahun 2024. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *4*(3), 875-886.

Sulastri, N., Adhani, R., Shadiqi, M. A., Ringoringo, H. P., & Febriana, S. K. T. (2024). Analysis Of Factors Associated With Utilization Of Posyandu Elderly Health Services. *Journal La Medihealtico*, *5*(5), 1103-1111.

Wiyono, W. I., Lolo, W. A., & Citraningtyas, G. (2019). Identifikasi potentially inappopriate medication (PIM) pada resep pasien diabetes melitus usia yang keluar dari 3 rumah sakit di Sulawesi Utara. *J MIPA*, *8*(3), 108-11.

World Health Organization. (2019). *Hypertension.* Diakses dari: https://www.who.int/news-room/events/detail/2019/05/17/default-calendar/world-hypertension-day-2019

Zulaikha, Z., & Miko, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Geulumpang Tiga, Pidie. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, *2*(1), 47-52.

Rahman Makaminan*, Greta Jane Pauline Wahongan, Martha Marie Kaseke

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Rahman Makaminan. *Email: rahman030699@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3626